

ANALISIS KUALITAS HASIL AUDIT YANG DIPENGARUHI OLEH INDEPENDENSI, OBYEKTIFITAS, DAN KOMPETENSI AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK WILAYAH SURABAYA YANG TERDAFTAR PADA IAPI

Tituk DW

Dosen Progdil Akuntansi FEB UPN V Jatim

Abstraksi

Dengan mempertahankan sikap independensi, sikap objektivitas, dan meningkatkan kemampuan akuntan publik maka auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan penugasannya tidak dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi dan dapat menghasilkan laporan kualitas hasil audit yang akurat.

Akuntan publik tidak dapat memberikan opini yang obyektif jika ia tidak independen. Meskipun auditor memiliki kemampuan teknis yang cukup, masyarakat tidak akan percaya jika mereka tidak independen. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas diperlukan sikap indenpen auditor. Karena jika hasil auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Uraian tersebut menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Penelitian terdahulu Yossi Septriani (2012) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, mendukung hasil penelitian ini. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor maka kualitas hasil auditnya semakin bagus, dilihat dari nilai t_{hitung} pada variabel independensi sebesar 3,065 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% (Sig = 0,004) yang artinya variabel independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan variabel terikat sebesar 0,725 yang berarti bahwa kualitas hasil audit yang dijelaskan oleh variabel independensi, obyektifitas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit sebesar 72,5%.

Sedangkan nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,851 berarti hubungan antara seluruh variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat adalah cukup kuat yaitu sebesar 85,1%. Penelitian ini membuktikan bahwa Independensi, Obyektifitas, dan Kompetensi Auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit.

Kata Kunci : Independensi, Obyektifitas, dan Kompetensi

Latar Belakang

Sehingga perusahaan harus kritis dan teliti dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya. Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan (*compliance audit*) dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2003:4). Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi; di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas, akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Auditor yang mempertahankan objektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Akuntan publik dalam melaksanakan proses audit, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri (Trisnaningsih, 2007).

Kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen (Santoso, 2002).

Karena hal-hal tersebut. Kini kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik dari luar negeri maupun dalam negeri. Maraknya skandal yang melibatkan akuntan publik telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya memberikan jaminan atas relevansi keandalan sebuah laporan keuangan.

Skandal yang melibatkan akuntan publik yang terjadi didalam negeri adalah skandal manipulasi laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah

dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit di Kantor Akuntan Publik Wilayah Surabaya ?
2. Apakah obyektifitas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit di Kantor Akuntan Publik Wilayah Surabaya?
3. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit di Kantor Akuntan Publik Wilayah Surabaya?

Landasan teori

Pengertian Auditing

Menurut LSM Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-aseri tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2011:4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Standar Auditing

Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:150,1-150.2) terdiri atas sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

A. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

C. Standar Lapangan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Sedangkan menurut Mulyadi (2002:33) Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari 10 standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). PSA berisi ketentuan-ketentuan dan pedoman-pedoman utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan penugasan audit.

Standar Profesional Akuntan Publik

Ada lima macam standar professional yang diterbitkan oleh Komite Standar Profesional Akuntan Publik sebagai aturan mutu pekerjaan akuntan publik (Mulyadi 2002 : 35-36), yaitu :

- a) Standar Auditing
- b) Standar Atestasi
- c) Standar Jasa Akuntansi dan Review
- d) Standar Jasa Konsultasi
- e) Standar Pengendalian Mutu

Tahap Pelaksanaan Audit

Menurut Mulyadi (2002 : 121-123) tahap audit atas laporan keuangan meliputi :

- Penerimaan Perikatan Audit
- Perencanaan Audit
- Pelaksanaan Pengujian Audit
- Pelaporan Audit

Jenis dan Tipe Audit

Menurut Mulyadi (2002 : 30) jenis dan tipe audit terdiri dari tiga macam, yaitu :

- a. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)
- b. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)
- c. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Jenis-Jenis Auditor

Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah audit atas keuangan negara pada instansi pemerintah. Di Indonesia audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang dibentuk sebagai perwujudan dari pasal 23 ayat 5. Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi sebagai berikut:

- a. Untuk memeriksa tanggung jawab tentang keuangan Negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan yang pengaturannya ditetapkan undang-undang.
- b. Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) merupakan badan yang tidak tunduk kepada Pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Namun demikian badan ini bukanlah badan yang berdiri diatas pemerintah. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat sebagai alat kontrol pelaksanaan keuangan negara.
- c. Banyak informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai instansi pemerintah harus diaudit lebih dahulu. Oleh karena kewenangan untuk melakukan pengeluaran dan penerimaan pada instansi-instansi pemerintah telah dirumuskan dalam undang-undang, maka audit yang dilakukan kebanyakan merupakan audit kesesuaian.

1) Auditor Intern

Auditor intern merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut.

2) Auditor Independen

Tipe-tipe Pendapat Auditor

Menurut Mulyadi (2002:19), tipe-tipe pendapat yang diberikan auditor terbagi menjadi lima jenis, antara lain:

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion Report*)

Diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi, penerapan, prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Jika terdapat hal yang memerlukan pendapat Bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan ini.

- c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion Report*)

Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini, maka auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian :

- Lingkup audit dibatasi oleh klien
 - Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
 - Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum
 - Prinsip akuntansi yang berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
- d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
- Auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan/operasi dan arus kas sesuai prinsip akuntansi berlaku umum.
- e. Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Metodologi

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen (X), yaitu Independensi (X1), Obyektivitas (X2), dan Kompetensi Auditor (X3), sedangkan variabel independennya yaitu kualitas hasil audit (Y).

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut, yaitu sebagai berikut :

a. Variabel Independen (X)

1. Independensi (X1)

Merupakan kebebasan posisi auditor baik dalam sikap maupun penampilan dalam hubungannya dengan pihak lain yang terkait dalam tugas auditing yang dilaksanakannya. Sukriah, dkk. (2009:13)

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang pernah digunakan sebelumnya oleh Sukriah, dkk (2009) dengan 9 (Sembilan) item pertanyaan dengan indicator sebagai berikut :

- a. Independensi penyusun program.
- b. Independensi pelaksanaan pekerjaan.
- c. Independensi pelaporan.

2. Obyektifitas (X2)

Obyektifitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektifitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. (Prinsip etika, Kode Etik IAI).

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang pernah digunakan sebelumnya oleh Sukriah, dkk (2009) dengan 8 (delapan) item pertanyaan dengan indicator sebagai berikut :

- a. Bebas dari benturan kepentingan.
- b. Pengungkapan kondisi sesuai fakta.

3. Kompetensi Auditor (X3)

Merupakan keahlian professional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian professional, maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan symposium. Setiawan (2012:37).

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang pernah digunakan sebelumnya oleh Sukriah, dkk (2009) dengan 10 (sepuluh) item pertanyaan dengan indikator sebagai berikut :

- a. Mutu personal.
- b. Pengetahuan umum.
- c. Keahlian khusus.

4. Variabel Dependen (Y)

Kualitas Hasil Audit

Merupakan ukuran pelaksanaan audit apakah telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan

Indonesia (IAI), dalam hal ini standar auditing merupakan penentuan mutu (kualitas) kinerja serta seluruh tujuan yang harus dicapai dalam audit laporan keuangan. Setiawan (2013:37).

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrument yang pernah digunakan sebelumnya oleh Sukriah, dkk (2009) dengan 10 (sepuluh) item pertanyaan dengan indikator sebagai berikut:

- a. Kesesuaian audit dengan standar audit.
- b. Kualitas hasil audit.

Teknik Pengukuran Variabel

Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden terhadap setiap pertanyaan yang diberikan adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2004) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.

Semua instrumen menggunakan skala likert dengan 5 skala nilai yaitu, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Netral (N) dengan nilai 3, Setuju (S) dengan nilai 4, Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5, kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari kuisioner yang pernah digunakan oleh Sukriah (2009).

Teknik Penentuan Sampel

Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber penelitian. (Bungin, 2013:101). Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 86 auditor yang masih bekerja di KAP Wilayah Surabaya, jumlah tersebut diperoleh dari survey lapangan yang dilakukan dengan hasil tiap KAP Wilayah Surabaya bersedia menerima 2-5 kuisioner penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya tanpa data tidak akan ada riset. Data yang akan dipakai dalam riset haruslah data yang benar, karena data yang salah akan mnegkibatkan informasi yang salah. (Umar, 2009 : 49). Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- **Data Primer**

Merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti dari hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner biasa dilakukan oleh peneliti. (Umar : 2009 : 42). Sumber data dari penelitian ini berasal dari jawaban kuisioner yang disebar pada 86 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya dan dijadikan sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan angket (kuisioner) kepada 86 responden yang menjadi populasi penelitian, 46 kuisioner yang

kembali terlebih dahulu akan dijadikan sampel penelitian dan diproses lebih lanjut sedangkan sisanya akan diabaikan. Menurut Umar (2009:49) teknik angket (kuisisioner) merupakan suatu pengumpulan data dengan menyebarkan daftar-daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan responden memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

Hasil Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya tanpa data tidak akan ada riset. Data yang akan dipakai dalam riset haruslah data yang benar, karena data yang salah akan mengakibatkan informasi yang salah. (Umar, 2009 : 49). Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- **Data Primer**

Merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti dari hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner biasa dilakukan oleh peneliti. (Umar : 2009 : 42). Sumber data dari penelitian ini berasal dari jawaban kuisisioner yang disebar pada 86 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya dan dijadikan sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan angket (kuisisioner) kepada 86 responden yang menjadi populasi penelitian, 46 kuisisioner yang kembali terlebih dahulu akan dijadikan sampel penelitian dan diproses lebih lanjut sedangkan sisanya akan diabaikan. Menurut Umar (2009:49) teknik angket (kuisisioner) merupakan suatu pengumpulan data dengan menyebarkan daftar-daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan responden memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

a. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan (Sukriah, 2009 :11). Uraian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas hasil audit.

Penelitian terdahulu seperti penelitian Yossi Septriani (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, mendukung penelitian ini. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas hasil auditnya semakin bagus, dilihat dari nilai t_{hitung} pada variabel independensi sebesar 7,374 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% (Sig = 0,000) yang artinya variabel kompetensi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

d. Pengaruh Independensi, Obyektifitas, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan variabel terikat sebesar 0,725 yang berarti bahwa kualitas hasil audit yang dijelaskan oleh variabel independensi, obyektifitas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit sebesar 72,5%.

Sedangkan nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,851 berarti hubungan antara seluruh variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat adalah cukup kuat yaitu sebesar 85,1%. Penelitian ini membuktikan bahwa Independensi, Obyektifitas, dan Kompetensi Auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.
2. Obyektifitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.
3. Kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan adalah :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas jangkauan populasi, tidak hanya di wilayah Surabaya saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku teks :

- Agoes, Sukrisno, 2012, *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntansi Oleh Akuntan Publik Edisi 4 – Buku 1*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Arikunto, S. 2006, *Prosedur Penelitian*, Penerbit Rienika Cipta, Jakarta.
- Bungin, Burhan 2013, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, Edisi Pertama, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- IAI, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kurnia, Siti Rahayu dan Ely S, 2013, *Auditing : Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta.

- Purwanto, 2012, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Penerbit Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Supardi, 2005, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, UII Press, Yogyakarta.
- Umar, Husein, 2009, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.